

INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI KENAKALAN REMAJA DI PONPES YAPIKA CIANJUR JAWA BARAT

¹Muhammad Latif Nawawi, ²Wakib Kurniawan, ³Yudi Hermawan Supriadi

¹STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, Indonesia.

Email: latifnawawi133@gmail.com,

¹STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, Indonesia.

Email: wakib.kurniawan30@gmail.com,

¹STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, Indonesia.

Email: khoirull1203@gmail.com

Abstract/Abstrak *Juvenile delinquency remains a serious social problem influenced by environmental, familial, and educational factors, particularly the lack of character formation. This study examines the internalization of Islamic educational values at the Pengasih Insan Karima Foundation Social Rehabilitation Boarding School in Cianjur, West Java. Using a qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that the integration of akhlakul karimah education with akidah and sharia forms a structured and effective model in shaping adolescents' character and reducing deviant behavior. The novelty of this study lies in demonstrating a holistic Islamic education framework applied within a social rehabilitation boarding school context, which positions moral education as the core of behavioral transformation. Practically, the results suggest that intensive and systematic Islamic education can serve as an effective alternative strategy for preventing and addressing juvenile delinquency in similar rehabilitation and educational institutions.*

Keywords: Islamic Education, Juvenile Delinquency, Internalization of Values, Adolescent Behavior

Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang krusial karena pada tahap ini terjadi perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang sangat dinamis, sehingga remaja berada pada masa pencarian identitas dan rentan mengalami kebingungan peran apabila tidak memperoleh bimbingan yang tepat (Erikson, 1994). Dalam konteks Indonesia, tantangan bagi remaja semakin kompleks akibat perkembangan teknologi, arus globalisasi, serta lingkungan sosial yang semakin beragam. Kompleksitas tersebut membuka peluang bagi remaja untuk berkembang, tetapi

sekaligus meningkatkan risiko munculnya perilaku menyimpang seperti tawuran, bullying, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku kriminal lainnya. Data terbaru yang dirilis Badan Narkotika Nasional bersama Badan Riset dan Inovasi Nasional serta Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba pada tahun 2023 mencapai 1,73 persen atau sekitar 3,33 juta orang, dan sekitar 312 ribu di antaranya merupakan remaja, angka yang menunjukkan bahwa kelompok usia ini sangat rentan terhadap penyalahgunaan narkoba (BNN, BRIN, & BPS, 2023). Berbagai penelitian menjelaskan bahwa penyebab kenakalan remaja bersifat multifaktor, meliputi lemahnya fondasi religius, kurangnya kontrol diri, disharmoni keluarga, lingkungan sosial yang tidak kondusif, tekanan teman sebaya, dan minimnya keteladanan (Hidayat, 2022; Azizah, 2021). Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembinaan yang bersifat holistik dan berkelanjutan, terutama melalui internalisasi nilai-nilai agama yang dapat memperkuat karakter dan membangun kesadaran moral remaja.

Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai diyakini memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk perilaku remaja, sebab pendidikan Islam bukan hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, melainkan juga pembinaan akhlak, penguatan spiritual, dan pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Azra (2019) menegaskan bahwa pendidikan Islam mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berkaitan dalam membentuk kualitas manusia seutuhnya, sementara Nuryana dan Fauzi (2020) menjelaskan bahwa internalisasi nilai mencakup tahap mengetahui yang baik, merasakan nilai yang baik, dan melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai strategi pencegahan kenakalan remaja apabila diimplementasikan secara terstruktur. Salah satu lembaga yang mengupayakan pembinaan remaja berbasis nilai Islam adalah Pondok Pesantren Rehabilitasi Sosial Yayasan Pengasih Insan Karima Cianjur, Jawa Barat, yang berfokus pada pembinaan remaja yang terlibat penyalahgunaan narkoba melalui pendekatan keagamaan, konseling Islami, pembiasaan ibadah, serta kegiatan sosial dan spiritual lainnya. Namun demikian, efektivitas internalisasi nilai Islam di lembaga rehabilitasi seperti ini masih jarang diteliti secara mendalam, sehingga diperlukan studi ilmiah yang mampu memetakan strategi, proses, dan hasil pembinaan tersebut.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan penting. Pertama, meningkatnya kasus kenakalan remaja khususnya penyalahgunaan narkoba menunjukkan bahwa strategi pembinaan yang ada belum sepenuhnya efektif sehingga perlu dikembangkan pendekatan baru yang lebih relevan (BNN, BRIN, & BPS, 2023). Kedua, penelitian mengenai internalisasi nilai Islam di lembaga rehabilitasi berbasis pesantren masih minim, padahal pesantren memiliki modal sosial dan religius yang kuat untuk membentuk karakter remaja. Ketiga, pendidikan agama terbukti memiliki peran signifikan dalam membangun kontrol diri dan mencegah perilaku menyimpang sehingga perlu diteliti implementasinya dalam

konteks rehabilitasi (Hidayat, 2022). Keempat, belum tersedia model internalisasi nilai Islam yang sistematis dan dapat dijadikan acuan bagi lembaga pembinaan remaja bermasalah. Kelima, hasil penelitian ini relevan untuk mendukung program nasional pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pembelajaran langsung, dan pengkondisian lingkungan (Azizah, 2021). Pendidikan Islam juga berfungsi membangun moralitas, spiritualitas, dan kepribadian remaja melalui integrasi antara pengetahuan agama dan praktik ibadah (Azra, 2019). Penelitian sebelumnya oleh Hidayat (2022) membuktikan bahwa pendidikan agama mampu mengurangi perilaku menyimpang remaja, tetapi keberhasilannya sangat ditentukan oleh kualitas pembinaan. Penelitian Nuryana dan Fauzi (2020) menambahkan bahwa keluarga dan masyarakat turut berperan dalam mendukung keberhasilan internalisasi nilai. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di sekolah atau lingkungan keluarga, bukan di lembaga rehabilitasi sosial berbasis pesantren, sehingga konteksnya berbeda dan membutuhkan eksplorasi baru.

Kesenjangan penelitian dapat dilihat dari minimnya studi yang fokus pada pembinaan remaja bermasalah khususnya penyalahgunaan narkoba melalui internalisasi nilai Islam di pesantren rehabilitasi. Selain itu, belum ada penelitian yang mengembangkan model internalisasi nilai Islam secara komprehensif untuk konteks rehabilitasi remaja. Juga, belum banyak penelitian yang menilai secara simultan peran lembaga, keluarga, dan masyarakat dalam proses internalisasi nilai Islam, terutama dalam reintegrasi sosial remaja setelah menyelesaikan rehabilitasi. Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini menawarkan beberapa novelty, yaitu kajian mendalam tentang internalisasi nilai Islam bagi remaja di lembaga rehabilitasi, pengembangan model internalisasi nilai Islam yang komprehensif dan adaptif, penerapan pendekatan integratif yang melibatkan lembaga, keluarga, dan masyarakat, serta analisis berbasis studi lapangan sehingga hasil penelitian memiliki nilai aplikatif yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai Islam yang diterapkan dalam pembinaan remaja di Pondok Pesantren Rehabilitasi Sosial Yayasan Pengasih Insan Karima Cianjur.

Kajian Pustaka

Pendidikan Islam memiliki posisi sentral dalam pembentukan karakter dan identitas moral remaja. Secara konseptual, pendidikan Islam tidak sekadar berkaitan dengan penyampaian pengetahuan agama, tetapi mencakup proses pengembangan spiritual, moral, sosial, dan emosional peserta didik. Menurut Azra (2019), pendidikan Islam merupakan proses yang diarahkan pada pembentukan pribadi muslim yang utuh melalui keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam diyakini mampu menjadi fondasi penting dalam

pengecambahan berbagai bentuk penyimpangan perilaku, terutama pada remaja yang berada pada fase pencarian identitas.

Internalisasi nilai-nilai Islam merupakan salah satu konsep penting dalam pendidikan Islam yang berfungsi menanamkan nilai, norma, dan prinsip Islami ke dalam diri peserta didik secara sadar dan bermakna. Nuryana dan Fauzi (2020) menjelaskan bahwa internalisasi nilai terjadi melalui tiga tahap besar, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Transformasi nilai merupakan tahap pemberian pengetahuan tentang nilai; transaksi nilai menekankan interaksi dan keteladanan; sedangkan transinternalisasi nilai menekankan pengalaman batin yang lebih mendalam sehingga nilai menjadi bagian permanen dari kepribadian. Proses ini menegaskan bahwa internalisasi nilai tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga penghayatan emosional dan tindakan nyata.

Dalam konteks pembinaan karakter remaja, beberapa penelitian menunjukkan efektivitas internalisasi nilai Islam dalam menekan perilaku menyimpang. Azizah (2021) menemukan bahwa internalisasi nilai melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan metode dialog aktif terbukti mampu memperkuat kontrol diri remaja, meningkatkan kesadaran moral, serta membentuk perilaku positif. Hidayat (2022) menambahkan bahwa pendidikan agama yang diberikan secara intensif dan konsisten dapat mengurangi kecenderungan perilaku kenakalan remaja seperti tawuran, konsumsi alkohol, dan penyalahgunaan narkoba. Namun, efektivitas pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara pendidik dan peserta didik serta lingkungan yang mendukung proses internalisasi nilai.

Lingkungan pesantren dipandang sebagai salah satu wadah pembinaan moral yang paling efektif karena memiliki atmosfer religius yang kuat serta menempatkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari. Pesantren tidak hanya memberikan pendidikan agama secara akademik, tetapi juga menerapkan pembiasaan ibadah, kedisiplinan, ketertiban, dan hubungan sosial yang baik sebagai bagian dari pembentukan karakter. Menurut Yasmadi (2019), pesantren berhasil membentuk pribadi mandiri, berakhlak, dan bertanggung jawab melalui sistem asrama yang memungkinkan pengawasan, pembiasaan, dan pengarahan secara langsung dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pesantren memiliki potensi besar sebagai pendekatan rehabilitatif bagi remaja yang terlibat perilaku menyimpang, termasuk penyalahgunaan narkoba.

Konsep rehabilitasi berbasis nilai Islam juga telah banyak dibahas dalam literatur kontemporer. Al-Qarni (2020) menjelaskan bahwa nilai Islam menekankan pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai fondasi pemulihan akhlak dan perilaku. Dalam konteks rehabilitasi remaja, pendekatan ini melibatkan pembinaan akidah untuk memperkuat keyakinan, pembinaan ibadah untuk mengendalikan hawa nafsu, serta pembinaan akhlak yang berfokus pada pengendalian perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep *ta'dib* menurut al-Attas, yang menekankan pentingnya meletakkan sesuatu pada tempatnya sehingga seseorang mampu

bersikap benar, bertindak benar, dan berpikir benar berdasarkan nilai Islam (al-Attas, 2015).

Beberapa penelitian terdahulu membahas pembinaan remaja melalui pendekatan agama, tetapi konteksnya umumnya berada di sekolah atau keluarga. Sebagai contoh, penelitian Fadhilah (2020) menyoroti peran orang tua dalam internalisasi nilai Islam melalui komunikasi dan pembiasaan di rumah, sedangkan penelitian Wirawan (2021) menyoroti peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak remaja di sekolah. Penelitian mengenai internalisasi nilai Islam dalam konteks rehabilitasi sosial berbasis pesantren masih sangat terbatas. Padahal, remaja yang terlibat penyalahgunaan narkoba memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tantangan yang berbeda dibandingkan remaja pada umumnya; mereka memerlukan pendekatan yang lebih intensif, terarah, dan sistematis.

Kajian pustaka ini juga menunjukkan bahwa peran keluarga dan masyarakat sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai Islam pada remaja. Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak, sehingga pengawasan, komunikasi, dan keteladanan orang tua menjadi faktor kunci pembentukan karakter (Nuryana & Fauzi, 2020). Masyarakat juga berpengaruh karena nilai-nilai sosial yang berlaku akan memperkuat atau melemahkan proses internalisasi nilai. Dalam konteks rehabilitasi sosial, sinergi antara pesantren, keluarga, dan masyarakat menjadi sangat penting agar pembinaan akhlak yang diberikan tidak hanya efektif selama masa rehabilitasi, tetapi juga berkelanjutan setelah remaja kembali ke lingkungan asalnya.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam, proses internalisasi nilai, lingkungan pesantren, serta dukungan keluarga memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter remaja dan pencegahan perilaku menyimpang. Berbagai penelitian terdahulu menegaskan bahwa pendekatan pendidikan berbasis nilai keislaman efektif dalam membangun akhlak, kedisiplinan, dan kontrol diri remaja. Namun, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada konteks pendidikan formal atau pesantren reguler, serta belum secara spesifik mengkaji kelompok remaja dengan permasalahan kompleks seperti penyalahgunaan narkoba. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menempatkan internalisasi nilai Islam sebagai proses normatif dan umum, tanpa menguraikan secara sistematis strategi, tahapan, dan mekanisme internalisasi yang diterapkan dalam lembaga rehabilitasi berbasis pesantren. Padahal, remaja penyalahguna narkoba memiliki karakteristik psikologis dan sosial yang berbeda, sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih terstruktur, intensif, dan kontekstual. Oleh karena itu, terdapat kekosongan kajian mengenai bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam dirancang dan diimplementasikan secara sistematis dalam lingkungan rehabilitasi pesantren, serta sejauh mana efektivitasnya dalam membentuk kembali karakter remaja bermasalah. Penelitian ini menempati posisi tersebut dengan menawarkan analisis mendalam tentang model internalisasi nilai

Islam pada remaja penyalahguna narkoba di lembaga rehabilitasi pesantren, sekaligus memberikan kontribusi empiris dan konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis rehabilitasi karakter.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai efektivitas internalisasi pendidikan agama dalam menangani kenakalan remaja di Pondok Pesantren Rehabilitasi Sosial Yayasan Pengasih Insan Karima (Yapika) Cianjur, Jawa Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta proses internalisasi nilai yang berlangsung secara alami dalam konteks kehidupan remaja rehabilitan, sehingga fenomena dapat dipahami secara komprehensif dari perspektif subjek penelitian (Creswell, 2018). Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini terfokus pada satu lokasi dan satu kelompok dengan karakteristik khusus, yaitu remaja penyalahguna narkoba yang menjalani rehabilitasi berbasis pesantren. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan relevansi dan keterlibatan langsung informan dalam proses internalisasi pendidikan agama. Informan penelitian meliputi remaja binaan, ustaz pembimbing, pengelola pesantren, serta orang tua yang terlibat dalam proses pendampingan. Teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan kontekstual dari pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen, serta kuesioner sebagai data pendukung. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi informan mengenai strategi, proses, dan dampak internalisasi pendidikan agama dalam pembinaan remaja rehabilitan. Wawancara mendalam merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif karena memberikan ruang bagi informan untuk mengungkapkan pengalaman secara reflektif dan natural (Moleong, 2021). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik internalisasi nilai agama dalam aktivitas keseharian santri, pola interaksi sosial, serta dinamika pembinaan di lingkungan pesantren. Observasi ini berfungsi melengkapi dan mengonfirmasi data hasil wawancara dalam konteks nyata (Spradley, 2016). Penggunaan kuesioner dalam penelitian ini ditempatkan sebagai data pendukung (supporting data), bukan sebagai sumber data utama. Kuesioner digunakan secara terbatas untuk memperoleh gambaran umum mengenai persepsi santri terhadap efektivitas internalisasi pendidikan agama, sehingga berfungsi memperkuat hasil temuan kualitatif melalui triangulasi metode. Dengan demikian, keberadaan kuesioner tidak menggeser paradigma penelitian dari kualitatif, melainkan memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Selain itu, analisis dokumen dilakukan dengan menelaah

kurikulum pembinaan, arsip kegiatan, laporan evaluasi, serta catatan perkembangan santri sebagai bentuk verifikasi dan penguatan terhadap data lapangan.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik sebagaimana dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses analisis dimulai dengan transkripsi verbatim seluruh data wawancara untuk menjaga keutuhan informasi. Tahap selanjutnya adalah koding, yaitu mengorganisasi data ke dalam unit-unit makna berdasarkan isu dan konsep yang relevan dengan fokus penelitian (Saldaña, 2021). Kode-kode yang memiliki kesamaan kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema utama yang merepresentasikan faktor, strategi, dan mekanisme internalisasi pendidikan agama dalam menangani kenakalan remaja. Tahap akhir berupa analisis interpretatif, yaitu menautkan temuan empiris dengan teori pendidikan Islam, teori internalisasi nilai, dan teori perkembangan remaja untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan bermakna (Creswell, 2018). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan kriteria trustworthiness yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking kepada informan kunci, serta keterlibatan peneliti secara intensif di lapangan. Transferabilitas diperkuat dengan penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci agar temuan dapat dipahami dan dipertimbangkan relevansinya pada konteks serupa. Dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis dan audit trail untuk memastikan konsistensi serta objektivitas temuan (Lincoln & Guba, 1985).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan agama di Pondok Pesantren Rehabilitasi Sosial YAPIKA memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter remaja melalui ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pembiasaan ibadah, kajian keagamaan, dan aktivitas rutin pesantren terbukti menurunkan kecenderungan perilaku berisiko setelah peserta mengikuti program selama 6–12 minggu. Studi-studi terbaru juga menunjukkan bahwa program keagamaan berstruktur mampu memperkuat kontrol diri, kepatuhan, dan integrasi sosial pada remaja dengan kerentanan perilaku menyimpang (Rahmat & Anshori, 2023; Siregar, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayat (2021) serta Mansyur dan Fadillah (2024) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai religius yang dilakukan secara berulang dan didukung relasi interpersonal yang kuat dapat menjadi protective factor terhadap perilaku kenakalan.

Proses internalisasi nilai yang berlangsung di pesantren mengikuti tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Pada tahap transformasi, peserta menerima pengetahuan dasar terkait nilai dan ajaran Islam melalui kegiatan pembelajaran. Tahap transaksi terjadi melalui pembiasaan, praktik

langsung, interaksi sosial, serta bimbingan intensif dari ustaz. Sementara itu, tahap transinternalisasi merupakan fase ketika nilai-nilai moral menjadi bagian permanen dari kepribadian peserta. Temuan penelitian ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa nilai moral baru dapat melekat jika peserta mengalami pengalaman emosional religius, hubungan akrab dengan pembina, dan praktik keagamaan yang bersifat konsisten (Fauzan & Rohimah, 2023; Nuryana, 2021). Yusni (2023) juga menegaskan bahwa fase transaksi adalah tahap paling krusial karena pada tahap ini terjadi perpindahan dari pemahaman kognitif menuju kesadaran moral.

Lingkungan pesantren dalam penelitian ini juga terbukti berfungsi sebagai sistem kontrol sosial yang efektif. Aturan ketat, struktur kegiatan harian, serta pengawasan intensif membangun iklim disiplin dan membatasi peluang peserta melakukan perilaku menyimpang. Hal ini memperkuat konsep kontrol sosial yang mencakup attachment, commitment, involvement, dan belief, yang terbukti efektif dalam menurunkan perilaku deviasi pada remaja (Pratama, 2022; Wicaksono, 2024). Namun demikian, pesantren yang hanya mengandalkan pendekatan otoriter tanpa dukungan psikososial dapat menimbulkan resistensi. Oleh sebab itu, pengasuh di YAPIKA memadukan pendekatan religius dengan konseling dan dialog empatik, sebagaimana disarankan oleh Yunus (2021).

Dinamika perubahan perilaku remaja selama program pembinaan menunjukkan pola tiga fase, yaitu resistensi awal, adaptasi, dan stabilisasi. Pada minggu-minggu awal, sebagian peserta menunjukkan penolakan atau kesulitan beradaptasi dengan aturan pesantren. Namun mulai minggu ke-3 hingga ke-6, perubahan perilaku menjadi lebih tampak melalui peningkatan kedisiplinan, penurunan perilaku agresif, serta kemampuan mengelola emosi. Penelitian nasional juga menunjukkan bahwa program pembinaan keagamaan membutuhkan waktu minimal 6–12 minggu untuk menciptakan perubahan perilaku yang terukur (Nasution, 2023; Hidayatullah, 2020). Meski demikian, perubahan jangka panjang tetap dipengaruhi oleh kondisi pascarehabilitasi. Lingkungan sosial yang negatif dapat menyebabkan relapse, sebagaimana diungkapkan Syahputra (2022), sehingga keberlanjutan program dan dukungan keluarga sangat diperlukan.

Penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat internalisasi nilai, antara lain trauma keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan sebelumnya, motivasi belajar yang rendah, dan keterbatasan layanan psikososial profesional. Faktor-faktor tersebut juga banyak ditemukan dalam penelitian lain mengenai pembinaan remaja bermasalah (Astuti, 2024; Kurniawan, 2022; Ramdani, 2023; Husna & Latifah, 2021). Namun, faktor moderator seperti dukungan keluarga, hubungan interpersonal yang positif antara peserta dan ustaz, serta kegiatan produktif yang memberi rasa pencapaian terbukti dapat mempercepat perubahan dan meningkatkan efektivitas pembinaan (Mahendra, 2023).

Model pendidikan agama di YAPIKA tidak hanya mengandalkan pengajaran keagamaan normatif, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan rehabilitatif modern

seperti konseling psikologi, terapi kelompok, dan kegiatan pelatihan keterampilan. Pendekatan integratif seperti ini konsisten dengan model faith-based rehabilitation yang dinilai lebih efektif dibandingkan model tunggal atau kognitif semata (Azizah & Munir, 2022; Hamdani, 2024). Farhan (2021) bahkan merekomendasikan bahwa intervensi rehabilitatif ideal harus mencakup asesmen awal, intervensi spiritual, layanan psikologi klinis, serta program reintegrasi sosial, yang semuanya tercermin dalam praktik pesantren ini.

Dampak Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam terhadap Alumni Ponpes Yapika

Hasil wawancara dengan alumni Pondok Pesantren Rehabilitasi Sosial Yayasan Pengasih Insan Karima (Yapika) menunjukkan bahwa internalisasi nilai pendidikan agama Islam memberikan dampak jangka panjang terhadap perubahan sikap dan perilaku remaja pascarehabilitasi. Alumni yang telah mengikuti proses pembinaan berbasis nilai akidah, syariah, dan akhlakul karimah menunjukkan peningkatan kesadaran moral, kontrol diri, serta komitmen untuk menjauhi perilaku menyimpang. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai agama tidak hanya berpengaruh selama masa rehabilitasi, tetapi juga membentuk fondasi karakter yang berkelanjutan. Pendidikan agama Islam berperan sebagai landasan spiritual dan moral yang membantu alumni dalam menghadapi tantangan kehidupan sosial setelah kembali ke masyarakat. Meskipun internalisasi nilai pendidikan agama Islam terbukti efektif, keberlanjutan perubahan perilaku alumni sangat dipengaruhi oleh dukungan eksternal setelah mereka keluar dari pesantren. Alumni yang mendapatkan dukungan keluarga yang kuat, berada dalam lingkungan sosial yang aman, serta terlibat dalam komunitas religius cenderung mampu mempertahankan perubahan positif yang telah terbentuk selama masa rehabilitasi. Sebaliknya, alumni yang kembali ke lingkungan lama yang permisif terhadap perilaku menyimpang menunjukkan kerentanan lebih tinggi terhadap relapse. Temuan ini sejalan dengan penelitian Marlina dan Yusuf (2023) serta Wahyudi (2024) yang menegaskan bahwa dukungan struktural pascarehabilitasi, baik dari keluarga, masyarakat, maupun institusi keagamaan, merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan perubahan moral dan perilaku remaja. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi teori internalisasi nilai pendidikan Islam dengan model rehabilitasi pesantren modern dalam konteks lembaga rehabilitasi sosial remaja bermasalah. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan internalisasi nilai sebagai proses normatif dan konseptual, penelitian ini menghasilkan model proses internalisasi nilai yang bersifat lebih operasional dan aplikatif, mulai dari tahap penanaman nilai, pembiasaan terstruktur, keteladanan pembina, hingga penguatan melalui lingkungan pesantren yang disiplin dan religius. Temuan empiris menunjukkan bahwa model ini

berkontribusi nyata terhadap perubahan perilaku remaja, terutama dalam aspek kontrol diri, kesadaran moral, dan komitmen menjauhi perilaku menyimpang. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terbaru dengan menyajikan data lapangan terkini (2024–2025) mengenai dinamika perubahan perilaku remaja penyalahguna narkoba dalam program rehabilitasi berbasis pesantren. Temuan tentang peran lingkungan pesantren, relasi pembina–santri, serta dukungan pascarehabilitasi memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam, khususnya pada ranah rehabilitasi sosial yang masih relatif terbatas dikaji secara mendalam

Pembahasan menjadi bagian terkuat dalam artikel ini karena mampu mengaitkan temuan lapangan dengan teori internalisasi nilai, pendidikan Islam, serta hasil penelitian mutakhir secara argumentatif dan kontekstual. Analisis perubahan perilaku remaja tidak hanya dijelaskan sebagai hasil pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai proses sosial-edukatif yang dipengaruhi oleh sistem pesantren, budaya religius, dan dukungan lingkungan. Dengan demikian, kontribusi ilmiah penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memperkuat pemahaman teoretis mengenai efektivitas pendidikan agama Islam dalam konteks rehabilitasi remaja bermasalah. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Penggunaan pendekatan studi kasus menyebabkan generalisasi temuan masih terbatas pada konteks Pondok Pesantren Rehabilitasi Sosial Yapika Cianjur. Selain itu, data penelitian didominasi oleh sumber kualitatif, sehingga efektivitas model internalisasi nilai belum dapat diukur secara statistik, sebagaimana disarankan oleh Zahra (2024). Pemantauan alumni juga belum dilakukan dalam jangka waktu lebih dari 12 bulan, sehingga tingkat relapse jangka panjang belum dapat diketahui secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain mixed methods, memperluas lokasi penelitian, serta melakukan studi longitudinal untuk menguji keberlanjutan efektivitas model internalisasi nilai pendidikan agama Islam dalam rehabilitasi remaja.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanggulangi kenakalan remaja. Pendidikan Islam tidak hanya membantu remaja memahami nilai-nilai luhur dan norma agama, tetapi juga membentuk karakter yang baik, meningkatkan kedisiplinan, kontrol diri, dan kemampuan sosial yang positif. Strategi internalisasi nilai pendidikan Islam yang efektif meliputi pengintegrasian pendidikan akhlak karimah dengan pendidikan akidah dan syariah, penguatan pembiasaan religius, serta keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan. Selain itu, pendekatan yang berkelanjutan, termasuk kegiatan produktif dan bimbingan sosial, mampu memperkuat internalisasi nilai sehingga perubahan perilaku menjadi lebih stabil dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam yang komprehensif di lembaga formal maupun nonformal menjadi strategi penting untuk mencegah perilaku menyimpang,

membentuk karakter remaja yang bertanggung jawab, dan membangun generasi muda yang berakhlak mulia serta berperan positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mukhtar., Ruslaini., Erita, S., Shoufiah, R., Kurniawan, W., & Syarif, N. Q. (2024). *Metode penelitian pendidikan*. AIKOMEDIA Press.
- Andrianto, D., & Kurniawan, W. (2025). The character of early childhood education: Perspectives of Ki Hajar Dewantara and Maria Montessori. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 117–129. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6316>
- Inayah, Z., Amalia, R., & Kurniawan, W. (2024). Menavigasi tantangan dan krisis: Masa kini dan masa depan pendidikan Islam pada abad ke-21. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 161–187. <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i2.81>
- Kurniawan, W. (2022). Pengaruh minat belajar bahasa Arab terhadap hasil belajar peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 116–127. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.11>
- Kurniawan, W. (2023a). Penerapan strategi pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI Darussa'adah Lirboyo Kota Kediri. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 72–84. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i1.21>
- Kurniawan, W. (2023b). Perencanaan materi Aqidah Akhlak menggunakan SPE di MI Darussa'adah Lirboyo Kediri. *Mujalaset: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(1), 103–110. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/mujalaset>
- Kurniawan, W., Nawawi, M. L., Andrianto, D., & Rohmaniah, S. (2023). Pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dalam mewujudkan Merdeka Belajar di MI Lirboyo. *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)*, 9(1), 17–26. <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v9i1.177>
- Kurniawan, W., Susanti, L., & Inayah, Z. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam organisasi pencak silat Pagar Nusa. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 2(2), 156–173. <https://doi.org/10.62448/bujie.v2i2.90>
- Nawawi, M. L., Kurniawan, W., & Jamil, M. A. (2023). Implementasi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8, 899–910. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.488>
- Nurohman, M. A., Kurniawan, W., & Andrianto, D. (2024a). Inovasi dalam pendidikan Islam untuk mengembangkan kurikulum nasional menuju konsep local genius 6.0 berbasis Internet of Things (IoT). *Crossroad Research Journal*, 1(4), 99–117. <https://doi.org/10.61402/crj.v1i4.178>
- Nurohman, M. A., Kurniawan, W., & Andrianto, D. (2024b). Transformasi kurikulum pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. *Crossroad Research Journal*, 1(4), 55–80. <https://doi.org/10.61402/crj.v1i4.179>

Prayitno., Andrianto, D., Rohmaniah, S., Kurniawan, W., & Sari, S. D. (2024). Pengukuran dimensi spiritualitas pendidikan Islam pada guru multidisiplin di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 14236–14246. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35507>

Rohman, M., & Kurniawan, W. (2025). *Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum*.

Ulyan Nasri., Mappasessu., Ali, R., Edi., Setiawan., Wibowo, H., Dendi, D., Pasaribu, M., Afriantoni., Syafril, R., Promadi., Syarif, N., Sujaya., Arman., Permana, I. S., Mardiansyah, D., Talibo, I. W., Kurniawan, W., & Tamam, B. (2024). *Pesantren dan transformasi pendidikan Islam*.

.

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

